



Penguatan Karakter Kepemimpinan Mahasiswa Melalui Program Pembinaan Kepemimpinan dan Manajemen Organisasi

^{1*}**Dadang Warta Chandra Wira Kusuma, ²Agus Muliadi, ³Nova Kurnia, ⁴Irham Azmi, ¹Muhammad Ikhwan, ¹Aminullah, ²Laras Firdaus,**

¹Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Pendidikan Mataram, Jl. Pemuda No. 59A, Mataram, Indonesia.

²Pendidikan Biologi, Fakultas Sains, Teknik, dan Terapan, Universitas Pendidikan Mataram, Jl. Pemuda No. 59A, Mataram, Indonesia.

³Magister Pendidikan IPA, Fakultas Sains, Teknik, dan Terapan, Universitas Pendidikan Mataram, Jl. Pemuda No. 59A, Mataram, Indonesia.

⁴Pendidikan Fisika, Fakultas Sains, Teknik, dan Terapan, Universitas Pendidikan Mataram, Jl. Pemuda No. 59A, Mataram, Indonesia.

*Corresponding Author e-mail: dadang@undikma.ac.id

Diterima: Mei 2025; Direvisi: Mei 2025; Diterbitkan: Mei 2025

Abstrak

Penguatan karakter kepemimpinan mahasiswa menjadi elemen krusial dalam membentuk pemimpin muda yang tangguh, reflektif, dan bertanggung jawab secara sosial. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan kapasitas kepemimpinan mahasiswa melalui program pembinaan berbasis experiential learning dan pendekatan transformational leadership. Program diikuti oleh 45 mahasiswa aktif dari organisasi kemahasiswaan FIKKM UNDIKMA dan mencakup sesi materi, simulasi kepemimpinan, dan refleksi individu. Evaluasi pre-post menunjukkan peningkatan signifikan: pemahaman peserta meningkat dari 56% menjadi 88%, keterampilan pengambilan keputusan dari 60% menjadi 90%, kesadaran diri dari 54% menjadi 92%, partisipasi aktif dari 62% menjadi 86%, dan kepuasan terhadap materi dari 68% menjadi 94%. Temuan ini menunjukkan bahwa program pembinaan berbasis pengalaman efektif dalam membentuk karakter dan kompetensi kepemimpinan mahasiswa yang relevan dengan kebutuhan organisasi masa kini.

Kata Kunci: Kepemimpinan mahasiswa; manajemen organisasi; pengembangan karakter

Strengthening Student Leadership Character through Leadership and Organizational Management Development Program

Abstract

Strengthening student leadership character is essential to shaping resilient, reflective, and socially responsible young leaders. This community engagement program aimed to enhance leadership capacity through a training initiative grounded in experiential learning and transformational leadership approaches. The program involved 45 active students from FIKKM UNDIKMA's student organizations and included conceptual sessions, leadership simulations, and personal reflection. Pre- and post-program evaluations revealed significant improvements: understanding rose from 56% to 88%, decision-making skills from 60% to 90%, self-awareness from 54% to 92%, active participation from 62% to 86%, and satisfaction with materials from 68% to 94%. These findings confirm that experience-based leadership training effectively strengthens both the character and leadership competence of university students in contemporary organizational settings.

Keywords: Student leadership; organizational management; character development

How to Cite: Kusuma, D. W. C. W., Muliadi, A., Kurnia, N., Azmi, I., Ikhsan, M., Aminullah, A., & Firdaus, L. (2024). Penguatan Karakter Kepemimpinan Mahasiswa Melalui Program Pembinaan Kepemimpinan dan Manajemen Organisasi. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 7(2), 500-512. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i2.3074>



<https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i2.3074>

Copyright© 2025, Kusuma et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi tidak hanya bertugas menghasilkan lulusan yang unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memikul tanggung jawab besar dalam membentuk karakter, kepribadian, serta kompetensi sosial mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan bangsa. Dalam konteks perubahan global yang cepat, tantangan kepemimpinan semakin kompleks, menuntut generasi muda untuk tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kemampuan beradaptasi, serta kepedulian sosial yang tinggi. Mahasiswa, sebagai bagian dari agen perubahan (agent of change), memerlukan dukungan sistematis untuk menumbuhkan potensi kepemimpinan mereka. Oleh karena itu, penguatan karakter kepemimpinan melalui pendekatan pembinaan yang terstruktur, kontekstual, dan adaptif menjadi keniscayaan dalam ranah pendidikan tinggi (Astin & Astin, 2000; Budiarti, 2019).

Tantangan ini semakin nyata ketika meninjau keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan. Banyak dari mereka menghadapi kesulitan dalam menjalankan peran kepemimpinan secara efektif, disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang memadai serta minimnya pemahaman terhadap prinsip manajemen organisasi yang baik (Suryadi, 2020). Meskipun memiliki semangat tinggi, sebagian besar mahasiswa masih mengalami kendala dalam menerjemahkan semangat tersebut ke dalam tindakan strategis yang berdampak luas. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan kapasitas aktual mahasiswa dalam hal kepemimpinan, yang memerlukan intervensi edukatif yang tepat dan sistematis.

Pengembangan karakter kepemimpinan mahasiswa bukan semata-mata dimensi kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian, etika, kemampuan berpikir kritis, komunikasi interpersonal, dan kesadaran sosial. Komalasari & Saripudin (2018) menyebutkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam program kepemimpinan berkontribusi dalam membentuk mahasiswa yang tangguh, jujur, bertanggung jawab, serta memiliki komitmen sosial. Oleh karena itu, pengembangan kepemimpinan yang ideal di lingkungan pendidikan tinggi harus mencakup pendekatan yang holistic menggabungkan aspek teoretis, praktis, dan reflektif.

Dalam konteks inilah pendekatan experiential learning menjadi sangat relevan. Experiential learning menempatkan mahasiswa sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi. Melalui pengalaman langsung, diskusi reflektif, dan aplikasi nyata dalam konteks organisasi kemahasiswaan, mahasiswa tidak hanya memahami teori kepemimpinan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilainya dalam tindakan konkret (Moore et al., 2010). Pendekatan ini terbukti efektif dalam

membentuk kepemimpinan berbasis pengalaman yang bermakna dan berkelanjutan (Facca & Allen, 2011; McKim et al., 2017). Sebagai tambahan, Jenkins (2012) menekankan bahwa pendekatan konvensional dalam pendidikan kepemimpinan cenderung tidak memadai dalam membentuk keterampilan praktis, dibandingkan dengan experiential learning yang lebih mengintegrasikan dimensi refleksi dan tindakan.

Transformational leadership merupakan pendekatan yang semakin mendapat perhatian dalam pendidikan tinggi. Kepemimpinan transformatif menekankan pada kemampuan pemimpin untuk menginspirasi, memotivasi, dan menciptakan perubahan positif dalam kelompok yang dipimpinnya (Bass & Riggio, 2006). Kepemimpinan jenis ini sangat dibutuhkan dalam konteks organisasi mahasiswa yang dinamis dan sering kali dihadapkan pada tantangan kolaborasi, inovasi, dan pengambilan keputusan cepat. Alessa (2021) mencatat bahwa penerapan kepemimpinan transformatif di lingkungan perguruan tinggi dapat meningkatkan kreativitas dan menyelaraskan mahasiswa dengan tujuan strategis organisasi. Selanjutnya, Hani (2023) menggarisbawahi pentingnya perilaku kepemimpinan transformatif dalam membentuk komunikasi yang efektif dan lingkungan yang partisipatif.

Relasi antara experiential learning dan transformational leadership bersifat saling memperkuat. Metode pembelajaran yang berbasis pengalaman mampu menumbuhkan nilai-nilai kepemimpinan transformatif, seperti pemberdayaan, partisipasi aktif, dan penciptaan visi bersama (Tabak & Lebrón, 2017). Dalam hal ini, kegiatan reflektif seperti role play, simulasi, hingga pengembangan proyek berbasis masalah tidak hanya membantu mahasiswa memahami dinamika kepemimpinan, tetapi juga menumbuhkan empati, ketangguhan, dan kesadaran sosial sebagai pondasi pemimpin yang visioner (Hoption, 2014; Savage et al., 2015).

Di sisi lain, penting pula untuk menyesuaikan arah program pembinaan kepemimpinan dengan kebijakan nasional seperti Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kebijakan ini mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran di luar kelas yang memberi ruang aktualisasi diri, termasuk program pengembangan kepemimpinan dan organisasi (Kemdikbudristek, 2020). Kegiatan ini bukan hanya menjadi pelengkap pendidikan formal, melainkan bagian integral dari proses pembentukan kompetensi kepemimpinan mahasiswa secara menyeluruh.

Urgensi dari kegiatan pembinaan ini juga diperkuat oleh relevansinya terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya SDG 4.7 dan SDG 16.7. SDG 4.7 menekankan pentingnya pendidikan yang mempromosikan pembangunan berkelanjutan dan pembentukan warga global yang aktif. Dalam hal ini, pendidikan kepemimpinan memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai demokratis, kemampuan berpikir kritis, serta tanggung jawab sosial pada mahasiswa (Aung & Hallinger, 2022; Şengür, 2023). Sedangkan SDG 16.7 menggarisbawahi perlunya partisipasi inklusif dan representatif dalam pengambilan keputusan, yang secara langsung terkait dengan penguatan kapasitas kepemimpinan mahasiswa di berbagai level organisasi (Wilf & Wray-Lake, 2021).

Penelitian-penelitian terkini juga menyoroti pentingnya institusi pendidikan tinggi dalam memodelkan kepemimpinan berkelanjutan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bersifat transformatif dan partisipatif. Sheridan et al. (2023) menekankan perlunya integrasi prinsip keberlanjutan dalam kurikulum kepemimpinan agar mahasiswa dapat membangun kesadaran terhadap tantangan sosial dan ekologis. Dengan demikian, pendidikan kepemimpinan di perguruan tinggi harus didesain untuk tidak hanya membentuk pemimpin yang kompeten secara teknis, tetapi juga bertanggung jawab secara etis dan sosial.

Kegiatan pembinaan kepemimpinan mahasiswa seperti yang dilakukan bersama mitra Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat (FIKKM) Universitas Pendidikan Mandalika menjadi sangat relevan dalam konteks ini. FIKKM sebagai mitra memiliki peran strategis dalam pembentukan kapasitas mahasiswa melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan seperti BEM, DPM, dan HMPS. Mahasiswa-mahasiswa ini memiliki tanggung jawab untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi berbagai program kemahasiswaan, yang memerlukan kemampuan kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan kerja sama tim. Namun, kebutuhan akan pelatihan yang terstruktur dan sistematis masih menjadi tantangan nyata yang perlu dijawab melalui kegiatan pengabdian seperti ini.

Program ini dirancang untuk menjawab gap tersebut dengan menghadirkan pembelajaran berbasis pengalaman yang dikombinasikan dengan materi konseptual, diskusi reflektif, simulasi kepemimpinan, serta penguatan nilai karakter dan etika sosial. Narasumber yang dilibatkan merupakan akademisi dan praktisi dengan kompetensi di bidang kepemimpinan dan manajemen organisasi. Program ini tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga keterampilan praktis dan kesadaran personal tentang posisi dan tanggung jawab mahasiswa sebagai pemimpin masa depan.

Kegiatan pembinaan ini tidak hanya menjadi bentuk pengabdian masyarakat berbasis pendidikan, tetapi juga sebagai kontribusi nyata perguruan tinggi dalam mencetak pemimpin muda yang berkualitas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global. Intervensi seperti ini sangat diperlukan untuk menciptakan generasi pemimpin yang inklusif, reflektif, dan transformatif, sejalan dengan visi pendidikan nasional dan global.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai respon terhadap kebutuhan peningkatan kapasitas kepemimpinan mahasiswa, khususnya mereka yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan di Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat (FIKKM) Universitas Pendidikan Mandalika. Pendekatan yang digunakan bersifat edukatif dan partisipatif, berlandaskan prinsip experiential learning dan pengembangan karakter berbasis transformational leadership. Metode ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga menekankan pada pengalaman langsung, refleksi personal, dan kolaborasi tim sebagai media

pembentukan nilai-nilai kepemimpinan (Moore et al., 2010; Lamirin et al., 2023).

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan pada hari Senin, 05 Mei 2025, di Aula Handayani Universitas Pendidikan Mandalika. Kegiatan berlangsung selama satu hari penuh dengan jadwal terstruktur, yang terbagi ke dalam lima sesi utama. Tabel 1 di bagian Temuan menyajikan detail waktu pelaksanaan masing-masing sesi, termasuk sesi pembukaan, penyampaian materi, simulasi, dan refleksi individu, untuk memastikan keberlangsungan kegiatan secara sistematis dan efisien.

Sasaran dan Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan adalah 45 mahasiswa aktif dari FIKKM yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan seperti BEM, DPM, dan HMPS. Pemilihan peserta mempertimbangkan latar belakang organisasi dan pengalaman kepemimpinan agar terjadi pertukaran pengalaman dan perspektif selama pelatihan. Partisipasi ini tidak hanya mencerminkan keanekaragaman peran dalam organisasi, tetapi juga menciptakan basis pembelajaran kolaboratif yang efektif.

Narasumber dan Materi Kegiatan

Kegiatan menghadirkan dua orang narasumber dengan kompetensi di bidang kepemimpinan dan manajemen organisasi, yaitu:

1. **Narasumber 1:** Dr. Dadang Warta Chandra Wira Kusuma, M.Pd. yang membawakan materi *“Esensi Kepemimpinan Mahasiswa dan Tantangannya dalam Era Keterbukaan Informasi”*.
2. **Narasumber 2:** Dr. Jumadil, M.Pd. yang menyampaikan materi *“Manajemen Organisasi dan Strategi Implementasinya dalam Lingkup Kemahasiswaan”*.

Kegiatan dilaksanakan dalam format *workshop* yang terdiri dari penyampaian materi dan sesi diskusi. Peserta juga dilibatkan dalam refleksi individu tentang pengalamannya dalam organisasi kemahasiswaan.

Desain dan Struktur Kegiatan

Rangkaian kegiatan dibagi ke dalam beberapa sesi tematik sebagai berikut:

1. Sesi 1: *Opening & Ice Breaking* –memperkenalkan peserta dan membangun suasana interaktif
2. Sesi 2: Materi Dasar Kepemimpinan: *Konsep, Tipe, dan Gaya Kepemimpinan*
3. Sesi 3: *Leadership Simulation Game* – permainan peran yang bertujuan mengidentifikasi karakter kepemimpinan mahasiswa
4. Sesi 4: Materi Manajemen Organisasi: *Perencanaan Strategis, Pengorganisasian, dan Evaluasi Kinerja Organisasi Mahasiswa*
5. Sesi 5: Refleksi Individu tentang *Kekuatan dan Tantangan Saya sebagai Pemimpin Organisasi*

Simulasi permainan kepemimpinan (Sesi 3) bertujuan untuk mengidentifikasi gaya kepemimpinan mahasiswa dalam konteks situasional, sementara sesi refleksi mendalam (Sesi 5) memfasilitasi introspeksi terhadap kekuatan dan tantangan personal sebagai pemimpin organisasi.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pendekatan formatif dan partisipatif untuk menangkap dinamika pembelajaran peserta secara menyeluruh. Instrumen evaluasi terdiri atas:

1. Kuesioner pra-pasca untuk menilai perubahan pemahaman konseptual mahasiswa.
2. Rubrik observasi partisipatif, untuk mengevaluasi keterlibatan peserta dalam diskusi dan simulasi.
3. Refleksi tertulis individu, yang dianalisis untuk mengidentifikasi tingkat kesadaran diri dan insight kepemimpinan.

Pengembangan instrumen evaluasi merujuk pada model rubrik kompetensi kepemimpinan mahasiswa (Duddy et al., 2021; Kumar et al., 2020), yang mengintegrasikan dimensi motivasi, komunikasi, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Selain itu, evaluasi dilakukan dengan pendekatan partisipatif, di mana mahasiswa diberi ruang untuk mengevaluasi proses kegiatan, yang selaras dengan prinsip continuous feedback dan penguatan ownership terhadap proses pembelajaran (Watkins et al., 2011; Moreau et al., 2015). Rentang pensekoran yang digunakan dalam hasil evaluasi kegiatan mengikuti skala Likert 1–5, dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Skor dan Kriteria Penilaian

Skor	Kriteria Penilaian
Penilaian	
1	Sangat Rendah – Peserta tidak menunjukkan pemahaman atau keterlibatan sama sekali
2	Rendah – Peserta menunjukkan pemahaman atau keterlibatan yang sangat terbatas
3	Cukup – Peserta menunjukkan pemahaman dasar dan keterlibatan yang sedang
4	Tinggi – Peserta memahami materi dengan baik dan terlibat aktif dalam kegiatan
5	Sangat Tinggi – Peserta menunjukkan penguasaan yang sangat baik dan kontribusi optimal

Evaluasi formatif ini memungkinkan penyesuaian proses pelatihan secara real-time dan berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif (Hidayah, 2020). Hasil evaluasi dan dokumentasi kegiatan disajikan dalam gambar dan tabel hasil evaluasi pada bagian Temuan, yang menunjukkan respon positif serta keterlibatan aktif peserta selama proses pelatihan berlangsung.

HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan kegiatan pembinaan kepemimpinan dan manajemen organisasi selama dua hari berjalan dengan lancar dan mendapat respons yang positif dari peserta. Berdasarkan hasil observasi, tanggapan peserta, serta evaluasi pasca kegiatan, program ini menunjukkan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman, keterampilan, dan motivasi kepemimpinan mahasiswa. Hasil kegiatan dapat diuraikan dalam tiga aspek utama, yaitu peningkatan pemahaman konseptual, penguatan keterampilan praktis, dan refleksi kepemimpinan personal.

Sebagian besar peserta menyatakan bahwa materi yang disampaikan narasumber sangat relevan dengan kebutuhan organisasi mahasiswa saat ini. Materi mengenai gaya kepemimpinan, karakteristik pemimpin yang efektif, serta dinamika organisasi memberikan wawasan baru bagi peserta, terutama dalam memahami posisi mereka sebagai pemimpin dan tantangan yang akan mereka hadapi dalam menjalankan roda organisasi. Adapun dokumentasi kegiatan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan pembinaan karakter mahasiswa

Selama kegiatan berlangsung, peserta didorong untuk melakukan refleksi diri mengenai karakter kepemimpinan masing-masing. Refleksi ini dipandu melalui pertanyaan-pertanyaan seperti: *“Apa kekuatan saya sebagai pemimpin? Apa tantangan terbesar saya dalam memimpin? Bagaimana saya bisa meningkatkan kualitas kepemimpinan saya?”* Jawaban dari peserta menunjukkan tingkat kesadaran diri (*self-awareness*) yang meningkat setelah kegiatan. Hal ini penting karena kesadaran diri merupakan dasar utama dari *emotional intelligence*, salah satu kompetensi utama dalam kepemimpinan modern (Goleman, 2000).

Beberapa peserta menyampaikan secara langsung bahwa mereka merasa lebih percaya diri untuk mengambil peran strategis dalam organisasi setelah mengikuti program ini. Salah satu peserta bahkan mengungkapkan bahwa ia terinspirasi untuk menginisiasi forum diskusi lintas organisasi sebagai bentuk implementasi dari nilai kolaboratif yang didapatkan. Adapun hasil penilaian sebelum dan setelah kegiatan di sajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Penilaian Sebelum Kegiatan Pelatihan

No	Aspek Evaluasi	Sebelum Kegiatan	Persentase Skor	Kriteria
1	Peningkatan pemahaman peserta	2.8	56%	Rendah
2	Peningkatan keterampilan pengambilan keputusan	3.0	60%	Cukup
3	Kemampuan refleksi dan kesadaran diri	2.7	54%	Cukup
4	Partisipasi aktif dalam diskusi	3.1	62%	Cukup
5	Kepuasan terhadap narasumber dan materi	3.4	68%	Cukup

Tabel menunjukkan bahwa secara umum tingkat kesiapan dan kemampuan awal peserta dalam aspek-aspek kepemimpinan masih berada pada kategori rendah hingga cukup. Aspek peningkatan pemahaman peserta memperoleh skor terendah yaitu 2,8 atau 56%, yang masuk dalam kategori rendah, menandakan minimnya pemahaman konseptual awal mengenai materi kepemimpinan. Sementara itu, aspek kemampuan refleksi dan kesadaran diri mencatat skor 2,7 (54%), menunjukkan bahwa peserta belum terbiasa dengan refleksi diri dalam konteks peran kepemimpinan.

Aspek peningkatan keterampilan pengambilan keputusan (skor 3,0 atau 60%), partisipasi aktif dalam diskusi (3,1 atau 62%), dan kepuasan terhadap narasumber dan materi (3,4 atau 68%) berada dalam kategori cukup, mencerminkan adanya dasar keterampilan dan minat, namun belum berkembang secara optimal.

Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa peserta memulai pelatihan dari tingkat kompetensi dasar hingga menengah, sehingga memerlukan intervensi pembinaan yang komprehensif dan reflektif untuk mencapai peningkatan signifikan pada aspek-aspek tersebut. Temuan ini menjadi justifikasi penting terhadap urgensi dan relevansi program pelatihan yang dirancang.

Tabel 3. Hasil Penilaian Setelah Kegiatan Pelatihan

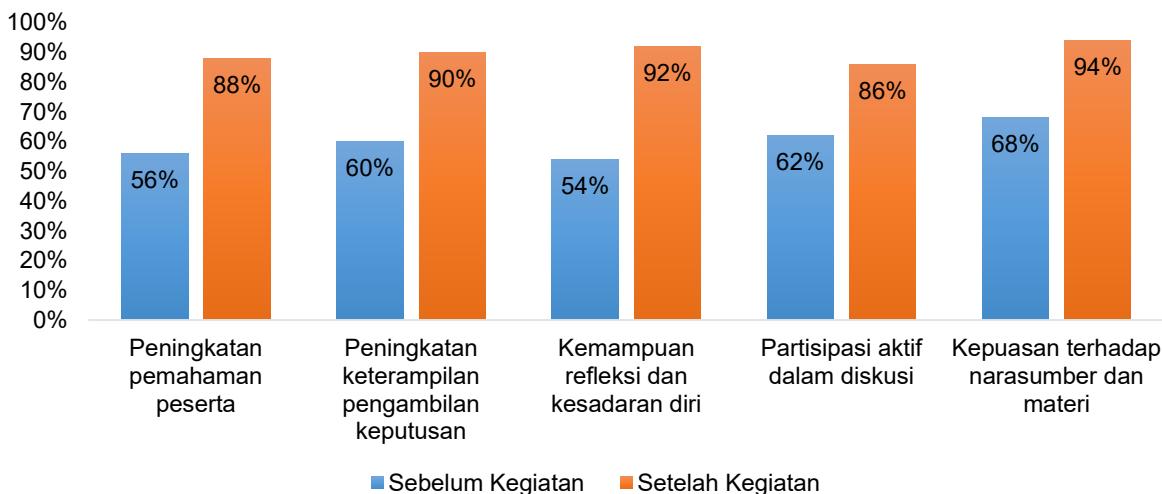
No	Aspek Evaluasi	Setelah Kegiatan	Persentase Skor	Kriteria
1	Peningkatan pemahaman peserta	4.4	88%	Tinggi
2	Peningkatan keterampilan pengambilan keputusan	4.5	90%	Tinggi
3	Kemampuan refleksi dan kesadaran diri	4.6	92%	Sangat Tinggi
4	Partisipasi aktif dalam diskusi	4.3	86%	Tinggi
5	Kepuasan terhadap narasumber dan materi	4.7	94%	Sangat Tinggi

Tabel memperlihatkan bahwa seluruh aspek evaluasi mengalami peningkatan ke kategori tinggi hingga sangat tinggi. Aspek kemampuan refleksi dan kesadaran diri mencatat skor tertinggi yaitu 4,6 atau 92%, dikategorikan sebagai sangat tinggi, mengindikasikan bahwa kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran personal dan reflektif mahasiswa terhadap peran mereka sebagai pemimpin. Begitu pula, kepuasan terhadap narasumber dan materi mencapai skor 4,7 (94%), menunjukkan apresiasi yang sangat positif terhadap kualitas konten dan penyampaian selama kegiatan berlangsung.

Aspek lainnya seperti peningkatan keterampilan pengambilan keputusan (4,5 atau 90%) dan peningkatan pemahaman peserta (4,4 atau 88%) juga menunjukkan efektivitas program dalam memperkuat pemahaman konseptual dan kemampuan praktis mahasiswa. Sementara partisipasi aktif dalam diskusi mencapai skor 4,3 (86%), tetap dalam kategori tinggi, yang mencerminkan suasana pembelajaran yang interaktif dan partisipatif.

Secara keseluruhan, data ini mengonfirmasi keberhasilan metode pelatihan berbasis pengalaman dan refleksi yang digunakan dalam kegiatan, serta menegaskan efektivitas pendekatan ini dalam mendorong

pengembangan kepemimpinan mahasiswa secara menyeluruh. Adapun perbandingan peningkatannya di sajikan dalam gambar berikut.



Gambar 1. Grafik peningkatan sebelum dan setelah pelatihan

Peningkatan kepercayaan diri dan inisiatif peserta selama kegiatan ini mencerminkan terbentuknya growth mindset, yaitu keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha dan strategi yang tepat (Dweck, 2006). Hal ini krusial dalam membentuk pemimpin muda yang tangguh, terbuka terhadap tantangan, serta memiliki ketahanan mental dalam menghadapi dinamika organisasi yang kompleks. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini juga menunjukkan efektivitas strategi transformational leadership development, dengan penekanan pada pembentukan visi, inspirasi, dan pemberdayaan peserta (Bass & Riggio, 2006). Melalui refleksi terhadap nilai-nilai kepemimpinan personal dan sosial, peserta tidak hanya dilatih untuk menjadi pemimpin yang efektif secara teknis, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan komitmen terhadap perubahan sosial.

Lebih lanjut, kegiatan ini menekankan pentingnya pengembangan keterampilan pengambilan keputusan dalam pelatihan kepemimpinan mahasiswa. Pengembangan ini diperkuat melalui metode pembelajaran partisipatif, khususnya pendidikan eksperiensial, yang secara aktif melibatkan mahasiswa dalam proses pembelajaran mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran eksperiensial tidak hanya memungkinkan perolehan pengetahuan, tetapi juga mendorong pemikiran kritis, refleksi, dan penerapan praktis konsep kepemimpinan (Käpylä & Palvalin, 2023; Jenkins, 2012). Metode ini, yang melibatkan pengalaman langsung, telah diidentifikasi sebagai pendekatan pedagogis yang efektif dalam pelatihan kepemimpinan (Owen et al., 2021). Misalnya, Owen et al. menekankan pentingnya melibatkan mahasiswa dalam diskusi tentang kelas sosial dan elitis dalam konteks kepemimpinan, sehingga membekali mereka dengan lensa kritis yang membantu kemampuan pengambilan keputusan mereka.

Selain itu, pelatihan kepemimpinan yang dirancang dengan pendekatan eksperiensial memungkinkan peserta untuk mengembangkan kesadaran diri (self-awareness), yang merupakan komponen penting dalam kecerdasan emosional dan kompetensi kepemimpinan transformasional. Kesadaran diri

membantu pemimpin dalam mengatur emosi dan membangun hubungan interpersonal yang lebih baik (Odom et al., 2012; Carragher & Gormley, 2016). Dalam konteks pendidikan kepemimpinan, pelatihan yang mengintegrasikan refleksi diri memungkinkan peserta untuk memahami nilai-nilai, kekuatan, dan area pengembangan pribadi mereka, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas kepemimpinan mereka (Macaday-Quioco, 2024; Gardner & Stough, 2002).

Kegiatan ini juga menyoroti pentingnya integrasi antara pendidikan kewarganegaraan (civic education) dan pendidikan karakter (character education) dalam membentuk mahasiswa sebagai warga negara yang aktif dan peduli. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas). Dengan demikian, hasil kegiatan ini membuka peluang untuk integrasi program serupa dalam kurikulum kegiatan kemahasiswaan secara lebih sistematis dan berkelanjutan. Mengadopsi prinsip service learning, program pelatihan kepemimpinan dapat dikaitkan dengan pengabdian masyarakat yang nyata, sehingga mahasiswa tidak hanya belajar memimpin, tetapi juga memimpin dalam konteks pengabdian kepada masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan pembinaan kepemimpinan dan manajemen organisasi yang diselenggarakan bagi 45 mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat Universitas Pendidikan Mandalika terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi kepemimpinan mahasiswa. Berdasarkan hasil evaluasi kuantitatif pra dan pasca pelatihan, terjadi peningkatan skor signifikan di semua aspek. Peningkatan pemahaman peserta naik dari skor 2,8 (56%) ke 4,4 (88%), keterampilan pengambilan keputusan meningkat dari 3,0 (60%) ke 4,5 (90%), dan kesadaran diri dari 2,7 (54%) ke 4,6 (92%). Partisipasi aktif naik dari 3,1 (62%) ke 4,3 (86%), dan kepuasan terhadap narasumber serta materi meningkat dari 3,4 (68%) ke 4,7 (94%). Data ini menunjukkan bahwa pendekatan experiential learning yang dikombinasikan dengan prinsip kepemimpinan transformasional efektif dalam membentuk karakter kepemimpinan mahasiswa yang reflektif, adaptif, dan kolaboratif. Keberhasilan ini memperkuat posisi program sebagai model pembinaan yang tidak hanya membekali mahasiswa secara teknis, tetapi juga secara etis dan sosial, sesuai dengan tuntutan pendidikan tinggi berbasis SDGs dan visi MBKM.

REKOMENDASI

Demi memperluas dampak kegiatan, disarankan agar program pembinaan kepemimpinan mahasiswa ini diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum kegiatan kemahasiswaan di perguruan tinggi, khususnya melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Penguatan kompetensi kepemimpinan hendaknya dilengkapi dengan praktik reflektif, pelatihan berbasis proyek, dan pengabdian masyarakat sebagai bentuk konkret dari service learning. Selain itu, kolaborasi lintas fakultas dan peningkatan kapasitas fasilitator juga perlu ditingkatkan guna memastikan kesinambungan program serta mendorong terciptanya budaya

kepemimpinan yang berkelanjutan di lingkungan kampus. Terakhir, evaluasi berkelanjutan dengan metode kuantitatif dan kualitatif harus tetap dilaksanakan agar hasil pembelajaran dapat diukur secara komprehensif dan menjadi dasar pengembangan model pelatihan selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselenggaranya kegiatan ini dengan baik dan lancar.

REFERENCES

- Alessa, G. (2021). The dimensions of transformational leadership and its organizational effects in public universities in saudi arabia: a systematic review. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.682092>
- Astin, A. W., & Astin, H. S. (2000). *Leadership Reconsidered: Engaging Higher Education in Social Change*. Battle Creek, MI: W.K. Kellogg Foundation.
- Aung, P. and Hallinger, P. (2022). Research on sustainability leadership in higher education: a scoping review. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 24(3), 517-534. <https://doi.org/10.1108/ijshe-09-2021-0367>
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership* (2nd ed.). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Budiarti, Y. (2019). Pendidikan karakter: sebuah upaya kolektif. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 78. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.910>
- Carragher, J. and Gormley, K. (2016). Leadership and emotional intelligence in nursing and midwifery education and practice: a discussion paper. *Journal of Advanced Nursing*, 73(1), 85-96. <https://doi.org/10.1111/jan.13141>
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- Facca, T. and Allen, S. (2011). Using cluster analysis to segment students based on self-reported emotionally intelligent leadership behaviors. *Journal of Leadership Education*, 10(2), 72-96. <https://doi.org/10.12806/v10/i2/rf4>
- Fukuyama, F. (2018). *Identity: The Demand for Dignity and the Politics of Resentment*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Gardner, L. and Stough, C. (2002). Examining the relationship between leadership and emotional intelligence in senior level managers. *Leadership & Organization Development Journal*, 23(2), 68-78. <https://doi.org/10.1108/01437730210419198>
- Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. London: Bloomsbury.
- Hani, S. (2023). The role of transformational educational leadership in developing the saudi university system. *Era Journal for Humanities and Sociology*, 7. <https://doi.org/10.33193/ejhas.7.2023.244>
- Hoption, C. (2014). Learning and developing followership. *Journal of Leadership Education*, 13(3), 129-137. <https://doi.org/10.12806/v13/i3/i1>

- Jenkins, D. (2012). Exploring signature pedagogies in undergraduate leadership education. *Journal of Leadership Education*, 11(1), 1-27. <https://doi.org/10.12806/v11/i1/rf1>
- Käpylä, J. and Palvalin, M. (2023). Experiential pedagogical model for teaching management and leadership in higher education. <https://doi.org/10.36315/2023v2end128>
- Kember, D., Ho, A., & Hong, C. (2008). The importance of establishing relevance in motivating student learning. *Active Learning in Higher Education*, 9(3), 249–263.
- Kemdikbudristek. (2020). *Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. Routledge.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2018). Living Values Education in School's Habituation Program and Its Effect on the Students' Character Development. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(3), 370–397.
- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2017). *The Leadership Challenge: How to Make Extraordinary Things Happen in Organizations* (6th ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Macaday-Quioco, D. (2024). The prevalent skills and competencies of emotional intelligence for effective educational leadership: a systematic review of literature. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 07(10). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v7-i10-22>
- McKim, A., Velez, J., Stewart, J., & Strawn, K. (2017). Exploring leadership development through community-based experiences. *Journal of Leadership Studies*, 10(4), 6-16. <https://doi.org/10.1002/jls.21489>
- Moore, C., Boyd, B., & Dooley, K. (2010). The effects of experiential learning with an emphasis on reflective writing on deep-level processing of leadership students. *Journal of Leadership Education*, 9(1), 36-52. <https://doi.org/10.12806/v9/i1/rf3>
- Northouse, P. G. (2018). *Leadership: Theory and Practice* (8th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Odom, S., Boyd, B., & Williams, J. (2012). Impact of personal growth projects on leadership identity development. *Journal of Leadership Education*, 11(1), 49-63. <https://doi.org/10.12806/v11/i1/rf3>
- Odom, S., Donaldson, J., Anderson, K., Gui, H., Glover, J., Burns, A., ... & Armenta, V. (2023). Design principles for sustainable leadership learning: a complex analysis of learner experiences. *Sustainability*, 15(17), 12996. <https://doi.org/10.3390/su151712996>
- Odom, S., Ho, S., & Moore, L. (2015). An examination of the outcomes of the undergraduate leadership teaching assistant (ulta) experience as a high-impact practice in leadership education. *Journal of Leadership Education*, 14(2), 100-117. <https://doi.org/10.12806/v14/i2/r7>
- Owen, J., Rigaud, S., & McCarron, G. (2021). Hidden costs and commitments: leadership, social class, and experiential learning. *New Directions for Student Leadership*, 2021(169), 103-110. <https://doi.org/10.1002/yd.20426>

- Satterwhite, R., Sarid, A., Cunningham, C., Goryunova, E., Crandall, H., Morrison, J., ... & Miller, M. (2020). Contextualizing our leadership education approach to complex problem solving: shifting paradigms and evolving knowledge: priority 5 of the national leadership education research agenda 2020–2025. *Journal of Leadership Studies*, 14(3), 63-71. <https://doi.org/10.1002/jls.21717>
- Savage, E., Tapics, T., Evarts, J., Wilson, J., & Tirone, S. (2015). Experiential learning for sustainability leadership in higher education. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 16(5), 692-705. <https://doi.org/10.1108/ijshe-10-2013-0132>
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum.
- Şengür, D. (2023). Bibliometric analysis of sustainable leadership using visual mapping technique. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 10(3), 745-761. <https://doi.org/10.52380/ijcer.2023.10.3.551>
- Sheridan, K., Miller, W., & Satterwhite, R. (2023). Centering intersectional sustainability in leadership education: a case for the sustainable development goals. *New Directions for Student Leadership*, 2023(179), 21-30. <https://doi.org/10.1002/yd.20566>
- Suryadi, D. (2020). Pengembangan Kepemimpinan Mahasiswa melalui Organisasi Kemahasiswaan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 119–130.
- Tabak, F. and Lebrón, M. (2017). Learning by doing in leadership education: experiencing followership and effective leadership communication through role-play. *Journal of Leadership Education*, 16(2), 199-212. <https://doi.org/10.12806/v16/i2/a1>
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNDP. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. United Nations.
- Wilf, S. and Wray-Lake, L. (2021). “that’s how revolutions happen”: psychopolitical resistance in youth’s online civic engagement. *Journal of Adolescent Research*, 39(4), 827-860. <https://doi.org/10.1177/07435584211062121>
- Wray-Lake, L. and Shubert, J. (2019). Understanding stability and change in civic engagement across adolescence: a typology approach. *Developmental Psychology*, 55(10), 2169-2180. <https://doi.org/10.1037/dev0000772>